



IMPROVING THE ABILITY TO READ THE QURAN THROUGH THE TAHSIN PROGRAM BASED ON THE TALAQQI METHOD

Nurzannah¹, Nurman Ginting²

^{1,2}Prodi Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

¹nurzannah@umsu.ac.id, ²nurmanginting@umsu.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemahiran dan kefasihan membaca al-Quran serta kelancaran *tahfizh* al-Quran Siswa Sekolah Kader Angkatan Muda Muhammadiyah Ranting Pematang Cengal Pantai Cermin, Kabupaten Langkat. Program PKM ini dilaksanakan selama 3 bulan, (12 kali pertemuan), dengan durasi 3 jam per-minggu. Kerangka pelaksanaannya; 1) peserta dibagi menjadi 2 kelompok. 2) masing-masing kelompok terdiri dari 8 orang, diajar oleh empat orang guru, yang setiap pekan mengajar secara bergantian. Setiap tutor bertanggung jawab terhadap kelompok yang diajarnya dari awal pelaksanaan sampai evaluasi, 3) Tim menyediakan video pembelajaran *tahsin* yang diunggah di *YouTube*, dan modul *tahsin* sederhana. Metode yang digunakan dalam mengajarkan *tahsin* adalah metode *talaqqi*. Pelaksanaan Program *Tahsin* ini dilaksanakan dalam tiga tahap; persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Apabila pada Mid evaluasi tujuannya belum tercapai, maka pelaksanaan akan diulang (dari tahap persiapan). Akan tetapi, jika tujuan telah tercapai, maka dilanjutkan ke tahap menyusun laporan. Evaluasi terhadap pelaksanaan program *tahsin* ini diawali dengan pre-tes dan diakhiri dengan post-test, menggunakan teknik tulisan dan lisan. Hasil evaluasi yang diperoleh peserta yang terdiri dari 16 orang menunjukkan bahwa, nilai post-tes tertulis rata-rata sebesar 60.9. Sedangkan nilai Lisan (praktik) di akhir kegiatan rata-rata peserta mendapatkan skor 75.31.

Kata Kunci: Program *Tahsin*; Metode Talaqqi; Sekolah Kader AMM.

Abstract: The purpose of this Community Partnership Program (PKM) activity is to improve the proficiency and fluency in reading the Koran and the fluency of *tahfizh* al-Quran students of the Muhammadiyah Youth Cadre School Branch Pematang Cengal Pantai Cermin, Langkat Regency. This PKM program is carried out for 3 months, (12 meetings), with a duration of 3 hours per week. Implementation framework; 1) participants were divided into 2 groups. 2) each group consists of 8 people, taught by four teachers, who teach alternately every week. Each tutor is responsible for the group he teaches from the beginning of implementation to evaluation, 3) The team provides *tahsin* learning videos uploaded on *YouTube* and simple *tahsin* modules. The method used in teaching *tahsin* is the *talaqqi* method. The implementation of the *Tahsin* Program is carried out in three stages; preparation, implementation, and evaluation. If in the Mid evaluation the goal has not been achieved, then the implementation will be repeated (from the preparation stage). However, if the objectives have been achieved, then proceed to the stage of compiling a report. Evaluation of the implementation of the *tahsin* program begins with a pre-test and ends with a post-test, using written and oral techniques. The evaluation results obtained by the 16 participants showed that the average written post-test score was 60.9. While the Oral score (practice) at the end of the activity, the average score of the participants was 75.31.

Keywords: *Tahsin* Program; Talaqqi Method; AMM Cadre School.



Article History:

Received : 14-01-2022
Revised : 07-03-2022
Accepted : 10-03-2022
Online : 05-04-2022



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Secara umum Muhammadiyah memiliki program melahirkan kader-kader organisasi sekaligus da'i. Kader da'i ini diharapkan dapat menjadi corong dakwah bagi Muhammadiyah ke depan. Begitu pula halnya dengan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Pematang Cengal-Pantai Cermin. Mereka memprogramkan sekolah kader Muhammadiyah dengan berbagai kegiatan yang diprediksi dapat meng-*upgrade* para peserta menjadi kader yang mampu menjadi da'i, khususnya di kalangan Muhammadiyah. Adapun kompetensi yang harus dimiliki para da'i tersebut adalah kemampuan membaca al-Quran dengan baik dan benar. Kemampuan tersebut salah satunya dapat diperoleh melalui pendidikan atau program *tahsin* Quran.

Kebenaran membaca al-Quran hanya dapat diketahui oleh orang yang ekspert dalam tajwid, baik teori maupun praktik. Cukup banyak orang yang memiliki kemampuan dalam teori ilmu tajwid. Akan tetapi, belum tentu mampu mengucapkan bacaan al-Quran dengan benar.

Setiap Muslim harus mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar. Karena hal itu memang telah diperintahkan Allah di dalam Al-Quran Surah (Al-Muzammil, 4) yang berbunyi:

﴿... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً﴾ [المزمل:4]

Artinya: "... dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan".

Makna Tartil dalam Tafsir Ibnu Katsir sebagaimana dikutip oleh (Fitriani & Hayati, 2020) adalah membaca al-Quran dengan menerapkan hukum tajwid dan perlahan-lahan. Tujuannya adalah agar si pembaca dapat memahami secara baik makna dan hakikatnya. Membaca al-Quran dengan tartil dapat juga mempermudah seseorang dalam menghafalkan ayat-ayatnya.

Makna tartil dengan tajwid, yakni membaca al-Quran dengan perlahan, tenang, sekaligus dengan perenungan. Huruf yang seharusnya ditebalkan pengucapannya, maka tebalkan-lah, yang tipis, bacalah dengan tipis, mengucapkan panjang pendek yang sesuai dengan seharusnya, keluarkanlah pengucapan huruf dari tempatnya sesuai dengan sifatnya, dan tidak saling menukar antara huruf yang satu dengan lainnya (Salim, 2004).

Selain dengan cara tartil, membaca al-Alquran harus dengan bacaan yang baik (ihsan). Ilmu untuk dapat membaca al-Quran dengan baik disebut dengan *Tahsin*. *Tahsin* adalah salah satu metode untuk mempelajari cara membaca al-Quran agar dapat dilantunkan dengan benar, sesuai dengan tajwidnya, fashohahnya, serta makhorijul hurufnya. Jika membaca al-Quran dilakukan dengan benar, maka makna yang dikandung oleh kalam Ilahi tersebut tidak akan salah atau menyimpang.

Tahsin selalu juga dihubungkan dengan kegiatan membaca Al-Quran (Suwarno, 2016).

(Rauf, 2014) menjelaskan bahwa metode *Tahsin* yaitu suatu cara tilawah Al- Qur'an yang titik beratnya ada pada tempat keluar huruf, sifat-sifat dan tajwidnya. *Tahsin* diartikan dengan membaguskan, memperbaiki, memperindah, dan menjadikan lebih benar (bacaan al-Quran), dari sebelumnya (Annuri, 2010). Makna *tahsinul quran* ialah membaca al-Quran sebagaimana dicontohkan Rasul Muhammad SAW dan para sahabatnya dengan memperhatikan cara membaca dan hukum bacaannya, termasuk melafazkan hurufnya sesuai dengan *makhroj* dan sifatnya, serta dengan suara yang indah (Anam, 2013).

Kemampuan membaca al-Quran di kalangan umat Islam Indonesia masih terbilang kurang mumpuni. Secara umum dapat disebut rata-rata masyarakat Muslim Indonesia dapat membaca al-Quran. Akan tetapi, masih belum dapat dikategorikan kepada mahir. Yang disebut dengan mahir, adalah memiliki tingkat pembacaan yang pasih, *makhorijul* huruf yang tepat, dan dengan tajwid yang benar.

Hal itu bukan saja dialami oleh masyarakat awam, para da'i juga masih banyak yang kurang tepat cara melafalkan hurup-hurup hijaiyah, sehingga bacaan ayat-ayat yang dijadikannya landasan dalam berdakwah kurang enak didengar di telinga para jamaah yang mendengarnya.

Inilah yang harus dihindari dari kualifikasi peserta Sekolah Kader AMM PRM Pematang Cengal, Pantai Cermin, yang akan diluluskan. Demikian dituturkan oleh salah seorang penanggung jawab Sekolah Kader Muhammadiyah tersebut (ustadz FA). Selanjutnya beliau menuturkan bahwa sebenarnya para peserta Sekolah Kader ini telah dilatih dengan beberapa program, yaitu: *Tahsin-Tahfizh*, Bahasa Arab, Sirah Nabawiyah dan keorganisasian, serta Fikih Tarjih. Akan tetapi, waktu pelaksanaannya hanya 3 minggu, sudah barang tentu hasilnya juga belum maksimal (wawancara dengan Ustadz FA. tanggal 25 Mei 2021).

Selanjutnya FA menyebutkan bahwa secara umum, kemampuan membaca al-Quran para peserta sejak awal memang masih sangat pas-pasan (masih sangat dasar. Pen). Namun, setelah diajar selama 3 minggu, terlihat ada sedikit kemajuan. Akan tetapi hal ini pada dasarnya tidak boleh dihentikan, dikhawatirkan kemampuan peserta yang sudah mulai dibenahi tidak akan menjadi lebih baik, dan bisa saja mereka lupa pada apa yang sudah diajarkan. Sementara ini, untuk mengatasi hal itu dibutuhkan dana yang cukup besar, sehingga saat ini kami belum dapat melaksanakannya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh tersebut, Tim ingin melaksanakan kegiatan PKM dengan judul: "Pelaksanaan Program *Tahsin* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Kelancaran *Tahfizh Al-Quran* di Sekolah Kader AMM Ranting Muhammadiyah Pematang Cengal-

Pantai Cermin, di Cabang Muhammadiyah Tanjung Pura, Kabupaten Langkat.

Alasan program *Tahsin* ini menjadi pilihan untuk diberikan kepada para peserta sekolah kader Angkatan Muda Muhammadiyah PRM Pematang Cengal, Pantai Cermin ini adalah; selain memang merupakan kebutuhan mitra, juga berdasarkan pada banyaknya penelitian yang dilaksanakan orang tentang pelaksanaan program *Tahsin* dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran, diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani & Hayati, 2020) menyimpulkan bahwa penggunaan metode *Tahsin* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca al-Quran sesuai dengan tajwid dan *makhorijul* hurufnya di SMA Al-Falah. Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh (Rohmadi, 2020) menemukan bahwa mengaplikasikan metode *Tahsin* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengaji *al-Quran* di SMA Al-Fatah. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh (Arini, S. dan Realita, 2015). Mereka menemukan bahwa semua mahasiswa Prodi PAI yang mengikuti kegiatan bengkel mengaji mengalami peningkatan kemampuan *Tahsin* al-Qurannya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Utami, R. D. dan Y. M, 2018) menjelaskan bahwa penggunaan metode *talaqqi* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah metode *talaqqi* cocok dan efektif diterapkan jika siswa memiliki motivasi dan beberapa hafalan, serta telah memahami sedikit ilmu tajwid. Hal ini memudahkan guru memahamkan cara membaca dan menghafalkan al-Quran. Adapun kekurangannya adalah 1) Jika siswa belum menguasai tajwid, maka susah bagi mereka memahami cara pengucapan hurup-hurup al-Quran yang diajarkan dan 2) siswa mudah bosan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Haryani, L.D & Sholeh, M.A, 2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang efektif antara penggunaan metode *talaqqi* dengan hafalan Quran siswa di SD-IT Ulul al-bab Weleri. Hasil analisis data membuktikan bahwa nilai t hitung sebesar 2.566. Sedangkan nilai t tabel dengan $df=28$ sebesar 2.048. Berarti, terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode *talaqqi* dengan hafalan siswa sebesar $0.016 \leq 0.05$.

Berdasarkan pada beberapa penelitian di atas, maka program *tahsin* yang hendak dilaksanakan pada kegiatan PKM ini diprediksi dapat membantu sekolah kader AMM Muhammadiyah Ranting Pematang Cengal, Pantai Cermin, dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran dengan baik, sekaligus lancar/sukses menghafalkannya. Oleh sebab itu, Tim PKM ingin memberikan solusi dengan melaksanakan program *tahsin* agar meningkatkan kemampuan membaca dan kelancaran *tahfizh* al-quran para peserta Sekolah Kader AMM Pematang Cengal, Pantai Cermin, Langkat

B. METODE PELAKSANAAN

1. Pendekatan dan metode Pembelajaran

Program *Tahsin* yang diberikan kepada mitra dilaksanakan dengan pendekatan langsung (*direct approach*). Yakni mengajarkan *makhorijul* huruf dan hal-hal yang terkait dengan program *tahsin*, secara langsung berhadapan-hadapan antara guru dan murid. Baik cara pengucapan huruf-huruf al-Quran, dan tajwidnya. Peserta langsung mempraktikkan apa yang diajarkan oleh tutor. Pendekatan dan metode ini dikenal dengan **metode *Talaqqi***, yaitu salah satu metode belajar al-Quran yang mana murid berhadapan langsung dengan guru, murid menyimak ucapan guru, kemudian mengulangnya kembali, dan guru sembari menyimak dan mengoreksi ucapan/bacaan murid.

Rauf (2014), (Rusadi, 2018). dan (Mashud, 2019) menjelaskan bahwa metode *talaqqi* bermakna bertemu langsung dan melakukan pembetulan bibir ketika mengucapkan (bacaan al-Quran), berhadapan langsung dengan seorang guru yang sanadnya bersambung kepada Rasul SAW. Metode *talaqqi* adalah metode yang acap digunakan untuk menghafal Quran. Alasannya adalah, karena metode *talaqqi* memiliki dua faktor penentu yang dimiliki oleh pelakunya, yaitu adanya kolaborasi maksimal antara guru dengan peserta didik (Husaini, 2021).

Metode *talaqqi* dianggap sebagai metode paling cocok untuk anak usia dini (Susianti, 2016). Meskipun demikian, (menurut penulis) bukan berarti tidak dapat diterapkan pada anak-anak remaja atau orang dewasa. Karena pada prinsipnya, metode *talaqqi* ini adalah metode yang sangat dasar dalam mengajarkan cara-cara pengucapan huruf yang langsung dilakukan guru, dan dipraktikkan langsung pula oleh murid, terutama bagi orang-orang yang ingin memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah terjadi bertahun-tahun dalam membaca al-Quran.

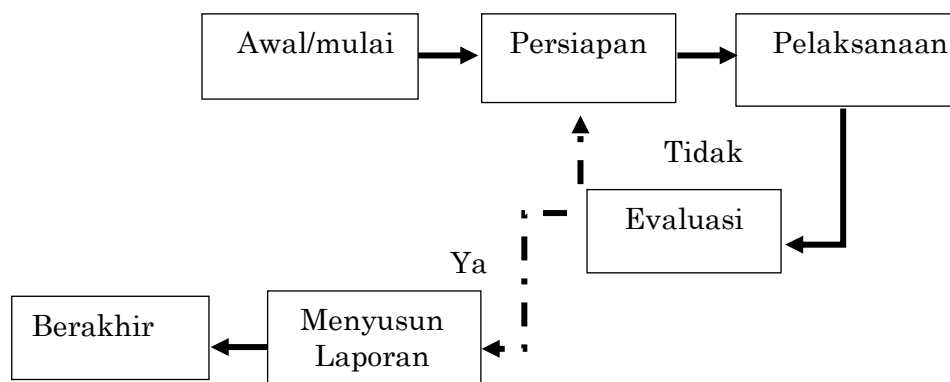
Adapun prosedur penerapan metode *talaqqi* ini adalah pada awalnya, guru terlebih dahulu membacakan ayat tertentu, santri menyimak apa yang diucapkan guru (terutama gerak bibir guru dalam mengucapkannya). Setelah guru selesai, santri mencoba menirukan apa yang diucapkan guru sampai hafal dan cara pengucapannya benar. Selanjutnya, hafalan siswa tersebut disetorkan pada guru/ustadz (Latifah, Ainiyatul., et. al., 2021).

2. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Aktivitas Program *Tahsin* ini dilaksanakan dengan tahapan-tahapan berikut. *Pertama* dilakukan pre-test. Pre-test dilakukan untuk melihat kemampuan awal peserta tentang ilmu *tahsin* dan cara membaca al-Quran. Dari hasil pre-test peserta akan diberi pembelajaran *tahsin* sesuai dengan kemampuan awal yang mereka

miliki. *Kedua* adalah memberikan materi pelajaran *tahsin*, baik teori maupun praktik langsung terhadap materi yang telah diajarkan, sesuai dengan arahan dan bimbingan guru. *Ketiga*, setelah melalui beberapa pertemuan, dilakukan tes kembali (*re-test*) untuk melihat peningkatan kemampuan peserta terhadap ilmu *tahsin* dan cara membaca al-Quran. Hasil *re-test* ini dijadikan informasi untuk melakukan perbaikan pembelajaran yang dilakukan para guru. Tahap terakhir adalah melaksanakan pembelajaran sampai pada pertemuan terakhir, sekaligus melaksanakan *post-test*. Apabila hasil yang diperoleh telah mencapai target pembelajaran, selanjutnya disusun laporan. Dengan demikian, maka program PKM berakhir.

Tahapan-tahapan tersebut digambarkan pada skema alir berikut.



Gambar 1. Skema Alir PKM

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan dan pembahasan program Kemitraan Masyarakat (PKM) Program *tahsin* berbasis metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan kelancaran *tahfizh* al-Quran di sekolah kader AMM Pimpinan Ranting Muhammadiyah Pematang Cengal Pantai Cermin ini adalah sebagai berikut.

1. Fase Persiapan

Fase persiapan dilakukan tanggal 14 Agustus 2021 dengan beberapa agenda. Pertama, setelah proposal dinyatakan lulus oleh Panitia Penyelenggara Riset-Mu Batch V, Tim PKM melakukan diskusi dengan mitra, yaitu penanggungjawab Sekolah Kader AMM Pimpinan Ranting Muhammadiyah sebagai sasaran program PKM. Hasil diskusi antara lain adalah 1) diperoleh kebutuhan mendasar bagi peserta yang mengikuti program *Tahsin*; 2) memutuskan bahwa kegiatan program *tahsin* yang akan dilakukan selama tiga bulan berpusat di Masjid Taqwa Muhammadiyah Desa Pematang Cengal; dan 3) Jumlah peserta yang ditetapkan sebagai peserta yang secara kontinu akan mengikuti kegiatan program *tahsin* sampai selesai berkisar 15-30 orang. Dalam hal ini, mitra

tidak dapat memastikan jumlah peserta tetap. Karena setelah beberapa bulan vakum-nya kegiatan sekolah Kader tersebut, maka sebagian peserta telah memiliki kegiatan lain. Selain itu, peserta yang telah sekolah di SMP, rata-rata kemampuan membaca al-Qurannya sudah relatif baik. Oleh sebab itu, penanggung jawab Sekolah Kader, mewajibkan peserta yang ikut kegiatan *tahsin* ini adalah peserta yang memang masih jauh dari yang diharapkan.

Kedua, Tim dan juga mitra melakukan diskusi tentang materi ajar yang diberikan dalam program pematapan *Tahsin* Quran Siswa Sekolah Kader AMM PRM Pematang Cengal Pantai Cermin, Langkat. Hasil diskusi dengan mitra, maka Tim PKM mulai membuat modul pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman kegiatan pembelajaran *Tahsin* selama PKM berlangsung. Dalam membuat modul pembelajaran, Tim melakukan pembagian kerja. Sebagian membuat Video Pembelajaran *Tahsin*, dan sebagian lagi anggota Tim membuat modul pembelajaran *Tahsin* yang sederhana, yang dapat digunakan oleh peserta. Setelah modul selesai lalu dicetak. Sedangkan Video pembelajaran *Tahsin* diunggah di YouTube. Kegiatan persiapan ini memakan waktu hampir 1 bulan. Karena, baik modul maupun video beberapa kali mengalami revisi.

Ketiga dilaksanakan pada tanggal 5 September 2021, yaitu memastikan kondisi tempat pelaksanaan program *tahsin*, menganalisis fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program selama 3 bulan (12 kali pertemuan), sekaligus menentukan tanggal awal pelaksanaan program. Mitra Program PKM Riset-Mu Batch V menyepakati pelaksanaannya diawali pada tanggal 12 September 2021.

Fase perencanaan sangat penting dilakukan, karena apapun bentuk program, akan tercapai sesuai target jika dilakukan dengan perencanaan yang matang. Sebagaimana dikemukakan oleh (Yaumi, 2013) mengungkapkan bahwa “keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana pembelajaran itu direncanakan. Dalam perencanaan, telah ditetapkan tujuan pembelajaran, berbagai perangkat pembelajaran, media, metode, dan strategi pembelajaran yang digunakan.

2. Fase Pelaksanaan

Kegiatan program *tahsin* ini dilaksanakan dalam 12 kali pertemuan, dimulai dengan kegiatan *Open Ceremony* pada tanggal 12 September 2021, yang dilaksanakan mulai pukul 09.30 pagi sampai dengan pukul 12.00 WIB. Kegiatan *Open Ceremony* dilaksanakan cukup meriah, karena dihadiri oleh keluarga besar Muhammadiyah Ranting Pematang Cengal, termasuk Pimpinan Ranting Aisyiyah, Ortom Tingkat Ranting, para orang tua siswa sekolah kader, dan juga kepala desa Pematang Cengal, serta tokoh masyarakat setempat. Acara tersebut diramaikan oleh pasukan Tapak Suci Muhammadiyah Ranting Pematang Cengal.

Setelah selesai Sholat Dzuhur, dilanjutkan kembali dengan pre-test, yang diikuti oleh 27 orang peserta.

Pelaksanaan kegiatan *Tahsin* ini diselenggarakan secara berkala, yaitu setiap Hari Ahad. Guru yang mengajar adalah para mahasiswa FAI UMSU Program Studi PAI yang dilibatkan dalam PKM, yang berjumlah 4 orang. Setiap Pekan para guru kembali ke lokasi PKM untuk mengajar *Tahsin* kepada para siswa sekolah kader AMM di Ranting Muhammadiyah Pematang Cengal. Karena pada minggu-minggu selanjutnya siswa yang tetap mengikuti kegiatan hanya tinggal 16 orang (dijadikan 2 kelompok belajar saja), maka guru yang dilibatkan mengajar setiap pekannya hanya 2 orang saja. Dengan teknis, 2 orang guru datang pekan ini, pekan berikutnya dua orang guru yang lain. Demikian seterusnya sampai kegiatan PKM selesai. Setiap pertemuan pembelajaran dilaksanakan selama lebih kurang 3 jam lamanya.

Program tahsin yang dilaksanakan selama 12 kali pertemuan ini telah dapat mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik sekolah kader AMM Muhammadiyah Pematang Cengal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, D. I., & Hayati, F, 2020), (Rohmadi, 2020), serta (Arini, S. dan Realita, 2015). Pembelajaran *tahsin* tersebut dilakukan menggunakan metode *talaqqi*. Alasan menggunakan metode tersebut karena, metode ini dianggap efektif untuk meluruskan bacaan *tahsin* Quran. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haryani, L.D & Sholeh, M.A, 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang efektif antara penggunaan metode *talaqqi* dengan hafalan Quran siswa di SD-IT. Hasil analisis data membuktikan bahwa nilai t hitung sebesar 2,566. Sedangkan nilai t tabel dengan df=28 sebesar 2,048. Demikian pula Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wardah, 2019) menunjukkan bahwa pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an dengan menggunakan metode *talaqqi* hasilnya sangat bagus, rata-rata siswa mampu menyelesaikan target hafalan yang 1 juz (30) jenjang TK 6 juz (30, 29, 1, 2, 3, dan 4) jenjang SMP selama 3 tahun. Demikian juga penelitisn yang dilakukan oleh

Menariknya sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru tersebut diselingi dengan permainan. Misalnya, ketika siswa yang diajar sudah mulai menurun semangatnya, maka para siswa diajak untuk melakukan *ice breaking*. Hal ini bertujuan agar siswa tetap terus bersemangat mengikuti pembelajaran *tahsin* yang dilaksanakan tersebut. Setelah siswa di-*refresh* dengan kegiatan *ice breaking*, maka pembelajaran dilanjutkan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa apapun materi yang ingin diajarkan kepada siswa, guru harus tetap memperhatikan situasi dan kondisi siswa, termasuk pembelajaran Al-Quran. Apalagi yang menjadi peserta *tahsin* ini adalah anak-anak usia

Sekolah Dasar. Mereka memang masih sangat membutuhkan model pembelajaran yang menyenangkan.

3. Fase Evaluasi

Sebelum program *tahsin* ini dilaksanakan, Tim PKM telah merencanakan bahwa untuk mengetahui capaian tujuan program, akan dilakukan beberapa tahap evaluasi atau penilaian. Evaluasi pertama adalah Pre-Test. Pre Test dilakukan untuk mengetahui *entering behaviour* (kemampuan awal peserta) (R.W, Elis & Rusdiana, 2014) program *Tahsin* dalam membaca al-Quran, baik tertulis maupun lisan. Hasil pre-test tulisan dari 16 peserta diperoleh skor rata-rata sebesar 10.9. Hasil pre-test secara lisan diperoleh data bahwa 33% peserta bacaan al-Quran-nya dalam kategori sedang. 67% peserta bacaan al-Qurannya masih memprihatinkan bahkan masih ada beberapa orang siswa yang dikategorikan belum dapat membaca al-Quran.

Setelah diberikan pembelajaran selama beberapa pekan (tepatnya 8 kali belajar), Tim PKM sepakat untuk melakukan Mid-test. Tujuannya adalah untuk melihat peningkatan kemampuan (Irons, 2008) membaca al-Quran baik secara kognitif maupun secara aplikatif. Hasilnya dijadikan bahan untuk mengevaluasi kinerja Tim PKM dalam melaksanakan program *tahsin* tersebut. Dari hasil test tulisan diperoleh skor rata-rata sebesar 57.38. Hasil test lisan diperoleh data 73% peserta, kemampuan membaca al-Qurannya telah sampai pada kategori baik sedangkan sisanya 23% masih dalam kategori sedang.

Hasil test tertulis yang diperoleh pada mid-test (57.38), bila dibandingkan dengan hasil pre-test (10.9), terlihat peningkatan kemajuan siswa secara kognitif terhadap pembelajaran *tahsin* ini sangat signifikan. Karena ada peningkatan point sebesar 46.48. hasil Mid-test ini dijadikan dasar bagi para guru untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran *tahsin* yang mereka lakukan.

Hasil tes akhir tulisan dan lisan, diperoleh skor rata-rata hasil tes tulisan sebesar 60.9. Hasil tes tertulis ini memperlihatkan bahwa kemajuan atau peningkatan pengetahuan siswa peserta program PKM ini terhadap *tahsin* Quran sudah dalam kategori Baik. Karena, menurut Kordinator Sekolah Kader Muhammadiyah Ranting Pematang Cengal, bahwa sebelumnya memang para siswa tidak diajarkan teori *tahsin* Quran, mereka hanya diajarkan membaca Quran yang baik dan benar (langsung Praktik membaca al-Quran saja).

Sementara skor rata-rata lisan yang diperoleh adalah sebesar 75.31, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai Akhir Test Lisan Program *Tahsin* Siswa Sekolah Kader AMM Pimpinan Ranting Muhammadiyah Pematang Cengal

No.	Kategori	Skor	Persentase
1.	Sangat Baik	85-100	25%
2.	Baik	70-84	75%
3.	Sedang	59-69	0
4.	Tidak Baik	0-58	0

Data yang tertera pada tabel di atas menunjukkan perkembangan kemampuan membaca yang sangat signifikan. Hal ini dikuatkan oleh Koordinator Sekolah kader, yang selama ini beliau langsung yang mengajar para siswa tersebut. Dalam pelaksanaan PKM ini, beliau dilibatkan beberapa kali mengajar dan pada saat-saat program akan berakhir. Beliau mengatakan terkejut melihat perkembangan kemampuan membaca al-Quran para siswanya. Karena sebelum ada program PKM ada beberapa siswa yang sama sekali belum dapat membaca al-Quran. Tetapi, setelah 10 kali pertemuan beliau melihat perkembangan yang sangat signifikan pada anak-anak yang dididiknya selama ini.

Program *tahsin* adalah program yang mengutamakan kualitas membaca al-Quran, baik tajwid, *flashohah*, maupun *makhorijul* hurufnya. Oleh sebab itu, Tim PKM lebih mengutamakan peningkatan nilai bacaan al-Qurannya, ketimbang pengetahuan kognitif. Oleh sebab itu, perolehan nilai kognitif sebesar 60.9 tersebut di atas, dianggap cukup. Hal ini mengingat bahwa perolehan nilai tulisan pada pre-test hanya 10.9, dan di akhir kegiatan mencapai 60.9. Ini merupakan peningkatan nilai yang cukup signifikan.

Tim berharap, dengan adanya modul pembelajaran yang telah diberikan kepada masing-masing peserta, ditambah video-video pembelajaran yang dipunggah di YouTube, agar dimanfaatkan oleh peserta untuk meningkatkan keterampilan membaca al-Quran yang baik dan benar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan PKM ini adalah bahwa pelaksanaan program *Tahsin* berbasis metode *talaqqi* telah berhasil meningkatkan kemahiran dan kebagusan membaca Al-Quran pada siswa Sekolah Kader Angkatan Muda Muhammadiyah Pematang Cengal Pantai Cermin, Langkat. Karena, dari 16 peserta yang ikut secara kontinu, sudah dapat membaca Quran sesuai dengan kaidah yang benar. 25% diantaranya telah Sangat Baik, dan 75%nya hanya tinggal mempertajam sedikit lagi.

Saran Tim pelaksana PKM kepada Pengelola Sekolah Kader AMM Pematang Cengal ini adalah, harus terus melakukan pemantapan *tahsin*

baik bagi siswa yang sudah memperoleh hasil yang Sangat Baik, maupun bagi para siswa sekolah kader yang bacaannya masih kurang sempurna. Hal ini dilakukan agar bacaan Al-Quran mereka menjadi sempurna dan sesuai dengan kaidah-kaidahnya, serta dapat menghafal al-Quran dengan lancar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM dengan ini menghaturkan ribuan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang telah mendanai kegiatan ini, kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UMSU yang telah memfasilitasi berbagai hal, serta terima kasih kami kepada Dikti Litbang PP Muhammadiyah yang telah menyelenggarakan Hibah RisetMu Batch V ini. Semoga Pengabdian Masyarakat ini bermanfaat bagi khalayak sasaran. Terima kasih yang tak terhingga juga kami ucapkan kepada pihak Mitra, yaitu Penyelenggara Sekolah Kader AMM Pimpinan Ranting Muhammadiyah Desa Pematang Cengal, Pantai Cermin, Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, yang telah berkolaborasi dalam penyelenggaraan PKM ini. Begitu juga kepada keluarga besar Muhammadiyah PRM Pematang Cengal. Semoga Allah SWT membalas amal semua pihak dengan menghitungnya sebagai amal jariyah.

DAFTAR RUJUKAN

- Q.S Al-Muzammil, (4).
- Anam, A. &. (2013). *Pengantar Ilmu Tahsin*. Yuna Pustaka. Surabaya: Yna Pustaka.
- Annuri, A. (2010). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Arini, S. dan Realita. (2015). Program Bengkel Mengaji; Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin al-Qur'an mahasiswa PAI. *Jurnal Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 113-144.
- Fitriani, D. I., & Hayati, F. (2020). Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 15-31.
- Haryani, L.D & Sholeh, M.A. (2019). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik Di Sdit Ulul A, L-Bab Wele. *Ta'dibuna, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 47-52.
- Husaini. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Hifzh Qur'an Pada Rumah Tahfidz Insan Qur'ani Wonosobo Kabupaten Bener Meriah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 235-259.
- Irons, A. (2008). *Irons, A. 2008. Enhancing Learning Through Formative Assessment and Feedback*. Oxon: Routledge.
- Latifah, Ainiyatul., et. al. (2021). Pembelajaran Tahfidz Dengan Metode Talaqqi Via Aplikasi Zoom Dan Whatsapp (Studi Kasus Setoran Online Rumah Tahfidz SMP Ma'arif NU 1 . *Wanareja. Jurnal Pendidikan Islam*, 1-12.
- Mashud, I. (2019). Meningkatkan Kemampuan Setoran Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas VIB Sekolah Dasar Islam Yakmi Tahun

2018. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 347–358.
- R.W, Elis & Rusdiana. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rauf, A. (2014). *Pedoman Dakwah Al-Qur'an. Lembaga Pengembangan Potensi Keilmuan Islam Markas Al-Qur'an*. Lembaga Pengembangan Potensi Keilmuan Islam Markas Al-Qur'an.
- Rohmadi. (2020). Aplikasi Metode Tahsin untuk Belajar Al-Qur'an dalam Pendampingan Kelompok Perempuan di Kelurahan Kutaraya Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Manhaj. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 59–70.
- Rusadi, B. E. (2018). Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tangerang Selatan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 268–282.
- Salim, M. (2004). *Ilmu Tajwid Al-Qur'an, Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tartil*. Kebayoran : Widya Ripta.
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 1-19.
- Suwarno. (2016). *Tuntunan Tahsin Al-Quran*. Deepublish. . Yogyakarta: Deepublish.
- Utami, R. D. dan Y. M. (2018). Kelebihan Dan Kelemahan Metode Talaqqi dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 29 Dan 30 Pada Siswa Kelas Atas Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 185–192.
- Wardah, A. M. (2019). *Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Studi Multikasus di TK*. Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana.

DOKUMENTASI KEGLATAN



Gambar 1. Ketua Tim Memberi Pengantar Kata Kegiatan PKM.



Gambar 2. Berfoto bersama Keluarga Besar Sekolah Kader & PCM Pematang Cengal.



Gambar 3. Kegiatan Belajar Tahsin Bersama Ustadzah Nanda.



Gambar 4. Belajar Tahsin Bersama Ustadz Faisal Amri.